



**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP
PENGUNAAN OBAT ANTIPIRETIK SEBAGAI UPAYA PENGOBATAN
SENDIRI DI APOTEK SEBANTENGAN UNGARAN**

ARTIKEL

Oleh
IKA YAYU LASTARI
NIM. 050116A034

**PROGRAM STUDI FARMASI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

2020

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

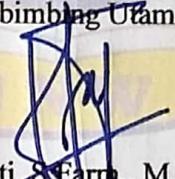
Artikel dengan judul “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Antipiretik Sebagai Upaya Pengobatan Sendiri Di Apotek Sebantengan Ungaran” yang disusun oleh :

Nama : IKA YAYU LASTARI
NIM : 050115A034
Fakultasi : Ilmu Kesehatan
Program Studi : S1 Farmasi Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi S1 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Februari 2020

Pembimbing Utama


Dian Oktianti, S.Farm., M.Sc., Apt
NIDN. 0625108102

**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP
PENGUNAAN OBAT ANTIPIRETIK SEBAGAI UPAYA PENGOBATAN
SENDIRI DI APOTEK SEBANTENGAN UNGARAN**

Ika Yuyu Lastari⁽¹⁾, Dian Oktianti⁽²⁾, Richa Yuswantina⁽³⁾

^(1,2,3) Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Ngudi Waluyo

Email : Ikayayu.lastari31@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Salah satu bentuk swamedikasi yang cukup umum dilakukan masyarakat adalah swamedikasi untuk gejala demam. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi.

Metode : penelitian ini bersifat deskriptif analitik, dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 100 responden. Data diperoleh dengan mengisi lembar kuesioner kemudian di analisis dengan menggunakan analisis univariat.

Hasil : Responden dengan jumlah terbanyak 58% tidak tahu arti kata swamedikasi, pernah membeli obat tanpa resep dokter 100%, membeli obat di apotek 76%, mendapat informasi berdasarkan pengalaman penggunaan obat 49%, menggunakan paracetamol sebagai antipiretik 84% dan responden menggunakan antipiretik beberapa bulan yang lalu sebanyak 47%. Tingkat pengetahuan responden mengenai definisi antipiretik memiliki persentase paling tinggi yaitu 89,00% masuk dalam kategori tinggi, pengetahuan tentang cara minum dan dosis memiliki persentase 61,40% masuk dalam kategori cukup tinggi, pengetahuan tentang contoh obat dan bentuk sediaan serta cara penyimpanan memiliki persentase yaitu 71,20% dan 72,40% masuk dalam kategori cukup tinggi sedangkan untuk efek samping dan kontraindikasi memiliki persentase paling rendah yaitu 36,00%.

Simpulan : tingkat pengetahuan masyarakat di apotek sebantengan ungaran tentang penggunaan obat antipiretik tergolong kategori cukup tinggi yaitu 66,20%.

Kata kunci : pengobatan sendiri, masyarakat, antipiretik, pengetahuan.

PEOPLE KNOWLEDGE LEVEL ABOUT ANTIPIRETIC DRUG USE AS SELF-MEDICATION EFFORTS IN SEBANTENGAN PHARMACY UNGARAN

ABSTRACT

Background: Self-medication or self-care is a part of community efforts to care for their own health. One form of self-medication is quite commonly done by the public is self-medication for symptoms of fever. The purpose of this study was to study public knowledge about the use of antipyretic drugs in self-medication.

Method: This research was an analytical descriptive, with a purposive sampling technique and the sample of 100 respondents was obtained. Data obtained by completing the questionnaire sheet and then analyzed using univariate analysis.

Results: Respondents with the highest number of 58% did not know the meaning of the word swamedication, had bought drugs without a doctor's prescription 100%, bought drugs at a pharmacy 76%, received information based on 49% drug use experience, used paracetamol as an antipyretic 84% and respondents used antipyretic a few months ago then 47%. The level of knowledge of respondents regarding the definition of antipyretics had the highest percentage of 89,00% included in the high category, knowledge of how to drink and the dosage had a percentage of 61.40% included in the category quite high, knowledge of drug samples and dosage forms as well as storage methods had a percentage of 71,20% and 72.40% fall into the quite high category while for side effects and contraindications had the lowest percentage of 36,00%.

Conclusion: the level of community knowledge at the pharmacy is as high as the rate of use of antipyretic drugs is quite high category that is 66,20%.

Keywords: self-medication, community, antipyretic, knowledge.

PENDAHULUAN

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Pada pelaksanaannya, swamedikasi /pengobatan sendiri dapat menjadi 2 masalah terkait obat (*Drug Related Problem*) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Aini, 2017). Menurut Pratiwi (2014) swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter.

Antipiretik digunakan untuk membantu untuk mengembalikan suhu *set point* ke kondisi normal dengan cara menghambat sintesa dan pelepasan prostaglandin E2, yang distimulasi oleh pirogen endogen pada hipotalamus (Sweetman, 2008). Obat ini menurunkan suhu tubuh hanya pada keadaan demam namun pemakaian obat golongan ini tidak boleh digunakan secara rutin karena bersifat toksik. Efek samping yang sering ditimbulkan setelah penggunaan antipiretik adalah respon hemodinamik seperti hipotensi, gangguan fungsi hepar dan ginjal, oliguria, serta retensi garam dan air (Hammond and Boyle, 2011).

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang melakukan swamedikasi / pengobatan diri sendiri akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar (BPS, 2016). Alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau peresepan sendiri karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) (Kartajaya et al., 2011).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2019 sampai dengan Januari 2020 di Apotek Sebantengan Ungaran dengan jumlah 100 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Jenis kelamin

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak kelompok perempuan sebanyak 51 responden (51%) (tabel 4.1). Pada umumnya, perempuan lebih memperhatikan biaya selain efektivitas obat yang digunakan serta menganggap pencegahan dan pengobatan menggunakan obat dianggap lebih efektif dari pada laki-laki (Ani,dkk 2018).

b. Usia

Mayoritas responden dalam penelitian ini berumur 36 - 45 tahun yakni sebanyak 49 responden (49%) (tabel 4.1). Rentang umur 36-45 merupakan usia matang, dimana seseorang pada umur tersebut akan memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin membaik (Wardani,dkk,2014). Menurut Kotler (2006) usia merupakan salah satu faktor dalam menentukan penilaian seseorang. Biasanya responden pada usia yang produktif memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas, hal ini disebabkan pada usia produktif.

c. Pendidikan

Karakteristik demografi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir paling banyak adalah responden dengan tingkat Pendidikan SMA (53%) (tabel 4.1). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan semakin cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat mengenai obat tradisional (Notoatmodjo, 2012).

d. Pekerjaan

Karakteristik demografi responden berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah bekerja sebagai karyawan (Karyawan Pabrik, Karyawan Toko,dll) sebesar 47% responden (tabel 4.1). Jenis pekerjaan dikaitkan dengan tingkat ekonomi masyarakat. Menurut Depkes RI (2009) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pekerjaan akan mendapatkan penghasilan sehingga dapat memenuhi pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n = 100)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	49
Perempuan	51	51
Total	100	100
Usia (Tahun)		
17 – 25	23	23
26 – 35	28	28
36 – 45	49	49
Total	100	100
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	3	3
SD	5	5
SMP	11	11
SMA	53	53
Perguruan Tinggi	28	28
Total	100	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	40	40
Karyawan	47	47
Guru	5	5
Mahasiswa	4	4
Lainnya	4	4
Total	100	100

Keterangan

SD : Sekolah Dasar
SMP : Sekolah Menengah Pertama
SMA : Sekolah Menengah Atas

2. Pertanyaan pendahuluan

Tabel 4.2 Distribusi Gambaran Umum Cara Masyarakat Memperoleh Obat

Pertanyaan pendahuluan	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Pernah meminum obat yang dibeli tanpa resep dokter		
A. Ya	100	100
B. Tidak	0	0
Total	100	100
Pengertian kata swamedikasi		
A. Ya	30	30
B. Tidak	12	12
C. Tidak tahu	58	58
Total	100	100
Tempat memperoleh obat		
A. Apotek	76	76
B. Warung	14	14
C. Toko obat	9	9
D. Supermarket	1	1
Total	100	100
Informasi mengenai obat		
A. Iklan dan media cetak/elektronik	25	25
B. Pengalaman penggunaan obat	49	49
C. Petugas kesehatan (dokter, apoteker, perawat, bidan, mantri)	20	20
D. Saran dari orang lain	6	6
Total	100	100
Jenis Antipiretik yang sering digunakan		
A. Paracetamol	84	84
B. Ibuprofen	14	14
C. Aspirin	2	2
D. Methamizole	0	0
Total	100	100
Kapan terakhir menggunakan antipiretik		
A. Hitungan hari	13	13
B. Hitungan minggu	18	18
C. Hitungan bulan	47	47
D. Hitungan tahun	22	22
Total	100	100

Selain pemberian pernyataan kepada responden tentang obat antipiretik, penelitian ini juga menanyakan tentang persepsi masyarakat dalam cara memperoleh obat terlebih dahulu. Hasil persepsi masyarakat yang membeli obat di Apotek Sebantengan tentang cara memperoleh obat adalah semua responden pada penelitian ini yaitu 100 % pernah membeli obat atau mengonsumsi obat tanpa resep dokter (tabel 4.2).

Pada pertanyaan mengenai arti kata swamedikasi atau tentang pengobatan sendiri masyarakat sebagian besar menjawab tidak tahu yaitu 58%, sedangkan yang menjawab benar yaitu 30% dan sisanya menjawab salah (tabel 4.2). Masyarakat yang menjawab tidak tahu memberikan pengertian kepada peneliti bahwa masyarakat tersebut baru mendengar bahasa swamedikasi atau pengobatan sendiri.

Responden yang ada di Apotek Sebantengan 76% biasanya membeli obat di Apotek dan 14% masyarakat sering membeli di warung (tabel 4.2). Pembelian obat di Apotek biasanya mendapatkan penjelasan tentang penggunaan obat salah satunya yaitu aturan pakai obat dari petugas farmasi. Sehingga pemakaian obat dapat sesuai aturan yang sudah dijelaskan. Responden yang memperoleh obat di warung tidak akan mendapat penjelasan dan penggunaan obat yang benar dari petugas kesehatan, dikhawatirkan akan terjadi salah penggunaan obat (Hidayati dkk, 2017).

Pada pertanyaan mengenai informasi obat yang dibeli oleh pembeli di Apotek Sebantengan terbanyak adalah 49% diperoleh berdasarkan pengalaman (tabel 4.2). Pasien dapat memperoleh informasi obat dari kemasan obat meskipun sangat kurang dan perlu penjelasan dari tenaga farmasi. Informasi obat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat yang sangat penting mendukung keberhasilan terapi

Pada pertanyaan mengenai jenis antipiretik yang paling sering digunakan masyarakat sebagian besar menggunakan paracetamol yaitu 84% (tabel 4.2). Hal ini kemungkinan disebabkan karena paracetamol merupakan golongan obat bebas yang bisa dibeli tanpa resep dokter sehingga masyarakat lebih mudah mendapatkannya dibandingkan dengan obat golongan antipiretik lainnya.

Pada pertanyaan mengenai terakhir kali menggunakan antipiretik 47% responden menggunakannya beberapa bulan yang lalu (tabel 4.2), dimana biasanya pasien membeli antipiretik tanpa menggunakan resep dokter. Pada penelitian Fitria (2016) bahwa antipiretik merupakan obat yang paling sering digunakan dalam pengobatan sendiri.

3. Analisa tingkat pengetahuan

Analisa tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat antipiretik pada pengunjung Apotek Sebantengan dihitung dengan penilaian skala Gutman

dengan rumus : $\text{Persentase} = \frac{f}{n} \times 100 \%$

keterangan :

f = jawaban benar

n = jumlah pernyataan

Tabel 4.3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pada 5 Kategori Pertanyaan

Pernyataan	Rata-rata Skor (%)	Keterangan
Definisi antipiretik	89,00	Tinggi
Cara minum dan dosis	61,40	Cukup tinggi
Contoh obat dan bentuk sediaan	71,20	Cukup tinggi
Efek samping dan kontraindikasi	36,00	Sangat rendah
Cara penyimpanan	72,40	Cukup tinggi
Rata-rata	66,00	Cukup tinggi

a. Definisi antipiretik

Skor rata-rata responden pada pernyataan definisi dan golongan obat yaitu 89,00% (tabel 4.6). Dari hasil yang didapatkan masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut berdasarkan karakteristik responden yang dilihat dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan maupun pekerjaan.

b. Cara minum dan dosis

Pada penelitian ini skor rata-rata responden pada dimensi dosis dan aturan pakai yaitu 61,40% masuk dalam kategori cukup tinggi. Obat yang dikonsumsi harus selalu digunakan secara benar dan tepat agar memberikan manfaat klinik yang optimal pada tubuh.

c. Contoh Obat dan Bentuk Sediaan

Bentuk sediaan (tablet, sirup, kapsul) merupakan hal yang perlu diperhatikan ketika akan membeli obat dan pastikan kemasan obat yang dibeli tidak rusak. Jangan mengambil obat yang menunjukkan adanya kerusakan walaupun kecil. Selain kemasan, perlu diperhatikan bentuk fisik sediaan (BPOM, 2014). Pada penelitian ini tingkat pengetahuan masyarakat tentang bentuk sediaan dan contoh obat cukup tinggi yaitu 71,20%

d. Efek samping dan kontraindikasi

Pada dimensi efek samping dan kontraindikasi obat skor rata-rata responden menjawab benar yaitu 36,00%. Persentase skor responden pada item pernyataan tentang efek samping obat dan kontraindikasi lebih kecil dibandingkan dengan dosis dan aturan pakai. Jika pengetahuan masyarakat terhadap efek samping dan kontraindikasi

obat rendah maka dikhawatirkan terjadinya resiko ADR terlebih kepada pasien dengan kondisi tertentu, seperti hamil, penurunan atau kerusakan fungsi ginjal dan hati. Sehingga faktor pengetahuan mengenai obat seperti efek samping sangat berperan dapat mencegah efek samping dari pengobatan tersebut. Pengetahuan pasien mengenai pengobatan swamedikasi menuntut peran tenaga medis profesional (Dokter atau Apoteker atau staf medis lainnya) untuk memberikan edukasi mengenai pengobatan swamedikasi (Jajuli dkk, 2018)

e. Penyimpanan

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan masyarakat tentang cara penyimpanan obat sudah cukup tinggi yaitu 72,40 %. Hal ini kemungkinan dikarenakan karakteristik responden yang melakukan pengobatan sendiri lebih banyak memilih membeli obat di apotek sehingga mereka banyak mendapatkan edukasi mengenai cara penyimpanan obat langsung dari petugas apotek. Selain itu masyarakat menjawab benar karena mendapat informasi dari televisi atau membaca kemasan.

4. Distribusi tingkat pengetahuan

Tabel 4.6 Distribusi tingkat pengetahuan masyarakat

Kategori	Nilai benar (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan			
Sangat Rendah	< 40	3	3
Rendah	40-55	21	21
Cukup Tinggi	56-75	59	59
Tinggi	76-100	17	17
Jumlah Responden		100	100

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata sebesar 66% dan masuk dalam kategori cukup tinggi. Sehingga pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan masih sangat diperlukan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama edukasi untuk efek samping dan kontraindikasi, karena pada penelitian ini tingkat pengetahuan untuk efek samping dan kontraindikasi masih tergolong rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Apotek Sebantengan Ungaran tentang penggunaan obat anti-piretik tergolong dalam kategori cukup tinggi yaitu 66,00%.

b. Saran

- 1) Diharapkan masyarakat lebih meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat baik obat anti-piretik maupun obat lainnya agar tidak

terjadi kesalahan penggunaan obat terutama untuk efek samping dan kontraindikasi melalui media, membaca aturan pakai obat pada kemasan, dan bertanya pada petugas kesehatan serta memanfaatkan peran tenaga kefarmasian dalam konseling pengobatan.

- 2) Diharapkan kepada petugas kesehatan setempat lebih memperhatikan dan mengadakan sosialisasi tentang penggunaan obat secara benar.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut sampai tingkat rasionalitas dan pemilihan obat anti-piretik sebagai upaya dalam pengobatan sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, N., Kusumawati, L. 2018. The Description of Community Knowledge on The Selection of Anti-Inflammatory Drugs As A Self-Medication Treatment In Kampung Satu Tarakan Tengah Village. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.18334/np41114>
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Indonesia*. Jakarta : BPS
- BPOM RI, 2014. Menuju Swamedikasi Yang Aman. *Info Pom Vol 15 No 1*
- Depkes RI, 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta.
- Hammond, R.N. and Boyle, R.N. 2011, *Pharmacological Versus Nonpharmacological Antipyretic Treatments In Febrile Critically Ill Adult Patients: A Systematic Review And Meta-Analysis*, *Australian Critical Care*, 24: 4-17.
- Hidayati, A., Dania, H., Puspitasari, M. D. 2017. Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah. *Farmasi, Fakultas Ahmad, Universitas Yogyakarta, Dahlan*, 3(2), 139–149.
- Jajuli, M., Sinuraya, R. K. 2018. Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*, 16(1), 48–53
- Kartajaya, H., Mussry, J., Setiawan, I., Asmara, B., Winasis, N.T., 2011. *Self-Medication. Who Benefit and Who Is At Loss*. Mark Plus Insight, Indonesia.
- Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Pratiwi, A. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rasionalitas Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Skripsi*.
- Sweetman, S.C., 2008, *Martindale The Complete Drug Reference*, Thirty Sixth Edition, Pharmaceutical Press, New York
- Wardani, N. I., Sarwani, D., Masfiah, S. 2014. Faktor faktor yang berhubungan dengan tingkat-pengetahuan kader kesehatan tentang Thalassaemia di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 6, 194–207.